

**PENGARUH ARUS KAS OPERASI, TINGKAT UTANG, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN *BOOK TAX
DIFFERENCES* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING***

Sukman¹

Lince Bulutoding²

Puspita Hardianti Anwar³

M. Wahyuddin Abdullah⁴

^{1,2,3,4} (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji variabel *book tax differences* memoderasi hubungan antara variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Total sampel berjumlah 27 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Analisis regresi linear berganda dengan uji nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan pemoderasi *book tax differences*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi, tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. *Book tax differences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba maupun pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Sebaliknya, *book tax differences* tidak memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Arus kas operasi, tingkat utang, ukuran perusahaan, *book tax differences*, persistensi laba.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-23
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	17
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
BAB II TINJAUAN TEORITIS	24-45
A. Teori Keagenan	24
B. Teori <i>Stakeholder</i>	25
C. Arus Kas Operasi	27
D. Tingkat Utang	30
E. Ukuran Perusahaan	32
F. <i>Book Tax Differences</i>	33
G. Persistensi Laba	36
H. Kajian Keislaman	38
I. Kerangka Teoretis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46-58
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	46

B. Pendekatan Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Jenis dan Sumber Data	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 59-89
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan Penelitian.....	86
 BAB V PENUTUP	 94-89
A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan Penelitian.....	95
C. Implikasi Penelitian.....	96
 DAFTAR PUSTAKA	 97
 LAMPIRAN	 102
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	 142

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Variabel Moderating	55
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	59
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Persistensi laba	60
Tabel 4.3 Daftar Nama Perusahaan Sampel	61
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas- <i>One Sample Kolmogrov-Simirnov Test</i>	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Durbin Watson	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	73
Tabel 4.10 Hasil Uji F-Uji Simultan.....	74
Tabel 4.11 Hasil Uji t (Uji Parsial)	75
Tabel 4.12 Kriteria Penentuan Variabel Moderating	79
Tabel 4.13 Hasil Uji t (Arus Kas Operasi dan <i>Book Tax Differences</i>)	80
Tabel 4.14 Hasil Uji t (Tingkat Utang dan <i>Book Tax Differences</i>).....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji t (Ukuran Perusahaan dan <i>Book Tax Differences</i>).....	81
Tabel 4.16 Hasil Uji t-Uji Parsial	81

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
Tabel 4.18 Hasil Uji F-Uji Simultan.....	85
Tabel 4.19 Hasil Pengujian Hipotesis	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis.....	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas-Histogram	67
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas- <i>Normal Probability Plot</i>	68
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas- <i>ScatterPlot</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Salah satu komponen pelaporan keuangan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan pada perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan sering menggunakan laba sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusannya (seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak) karena laba dapat memberikan informasi yang penting (Damayanti, 2008).

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya ialah dapat dipahami. Untuk dapat dipahami, para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani, 2010). Namun, sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Selain investor dan kreditor, *stakeholder* juga mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Sebagaimana dalam teori *stakeholder* yang mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas-aktivitas perusahaan kepada

para *stakeholder* yang berisi mengenai bagaimana dampak kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder*. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk memenuhi keinginan *stakeholder* (Hong dan Andersen, 2011). Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996), menjelaskan bahwa investor bersifat naïf, yaitu investor hanya berpatokan pada laba agregat saja.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. Kesalahan tersebut erat kaitannya dengan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan para pengguna laporan keuangan (*principal*). Konflik keagenan muncul ketika perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi dan arus kas rendah akan dinilai lebih tinggi dari harga wajarnya (*overvalued*), sehingga akan mendapatkan imbal hasil abnormal yang rendah. Sementara itu, perusahaan yang memiliki akrual yang rendah dan arus kas yang tinggi akan dinilai lebih rendah dari harga wajarnya (*undervalued*), sehingga mendapatkan imbal hasil abnormal yang tinggi (Richardson dkk, 2001).

Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peran sangat penting dimana kualitas laba kemudian menjadi pusat perhatian bagi pihak-pihak berkepentingan. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan (Penman, 2001). Sedangkan pandangan kedua, persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994). Penelitian ini mengacu pada sudut pandang pertama, di mana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan komponen akrual berpengaruh terhadap laba tahun

depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2004).

Schipper dan Vincent (2003), menyatakan bahwa persistensi penting kaitannya dengan keandalan suatu informasi, di mana suatu informasi dapat dikatakan andal bila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, keputusan ekonomi di antaranya dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*). Hal tersebut erat kaitannya dengan relevansi dari laporan keuangan, di mana informasi dapat dikatakan relevan, bila informasi tersebut mampu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas yang terkandung dalam laba saat ini yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Hanlon, 2005). Berbeda dengan Meythi (2006), yang menemukan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Peneliti lain yang meneliti pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dan persistensi laba sebagai variabel intervening yaitu Nasir dan Mariana (2008), mereka menemukan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Djamaludin dan Handayani (2008), menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin tinggi komponen aliran kas akan meningkatkan persistensi laba. sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas *earnings* dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap *earnings* maka akan semakin tinggi pula kualitas *earnings* tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur. Ikatan kontrak berisi

mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Fanani (2010), mengatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal yang sama dinyatakan Pagalung (2006), bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu Suwandika dan Astika (2013), menemukan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Selain arus kas, dan tingkat utang, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil (Dechow dan Dichev, 2002). Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politis yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gudkk, 2002). Biaya politis diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain. Untuk mengurangi biaya politis, manajer akan cenderung untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba (Watts dan Zimmerman, 1986). Fanani, dkk., (2010) dan Purwanti (2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan Dechow dan Dichev (2001) dan Nuraini (2014), mendapatkan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

Dalam penelitian ini terdapat juga variabel moderating yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*). Ginting (2006), menyatakan bahwa semakin besar *book tax differences* menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan, dan Penman (2007), juga menyatakan bahwa *book tax differences* dapat digunakan sebagai

diagnosa untuk mendeteksi adanya manipulasi pada biaya utama suatu perusahaan. Rosanti (2013), juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut. Zdulhyanov (2015), menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai persistensi laba telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Terdapat *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian. Dengan *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dan yang lainnya serta pentingnya penerapan persistensi laba di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan *Book Tax Differences* Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan objek perusahaan manufaktur yang *listing* di Indonesia. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba?
2. Bagaimana pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba?

4. Bagaimana pengaruh *book tax differences* dalam memoderasi hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba?
5. Bagaimana pengaruh *book tax differences* dalam memoderasi hubungan antara tingkat utang dan persistensi laba?
6. Bagaimana pengaruh *book tax differences* dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba?

C. Hipotesis

1. Pengaruh Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Sloan (1996), mengemukakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Wijayanti, 2006).

Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012), yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Nasir dan Mariana (2008), berupaya memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

2. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. IFRS (2012), mendefinisikan liabilitas sebagai utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Subramanyam dan Wild (2010), menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Penelitian ini dibangun dengan salah satu kriteria sampel yaitu perusahaan yang tidak mengalami rugi selama lima tahun berturut-turut, sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Fanani (2010), menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016), yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Romasari (2013), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik

tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya.

Siregar dan Siddharta (2006), menyatakan bahwa perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Nuraini (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dewi dan putri (2015), juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderasi

Sloan (1996), mengemukakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Wijayanti, 2006). Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak (*book tax differences*) dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya.

Santi, dkk., (2009), menemukan bahwa arus kas sebelum pajak mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak periode mendatang. Hanlon (2005), menyatakan bahwa rendahnya persistensi laba perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dan laba pajak (*book tax differences*) kemungkinan disebabkan oleh akrual dan aliran kas dalam perusahaan. Fajri dan Sekar (2012), juga menemukan bahwa aliran kas operasi yang dimoderasi dengan *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Book tax differences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.

5. Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderasi

Suardjono (2005), tujuan pelaporan laba diantaranya yaitu sebagai pengukur prestasi kinerja perusahaan dan manajemen, serta dasar penentuan besarnya pajak. Perusahaan juga harus menyajikan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dan digunakan sebagai dasar dalam penentuan besarnya pajak. Sehingga, perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal untuk pengenaan pajak dan laporan keuangan komersial sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Wiryandari dan Yulianti, 2008). Adanya perbedaan tujuan pada kedua laporan keuangan tersebut menyebabkan terdapat perbedaan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akuntansi (*book income*) maupun laba menurut pajak (*taxable income*), atau hal seperti ini biasa disebut dengan *book tax differences*.

Selain itu, perusahaan memerlukan sumber modal guna membiayai kegiatan agar terus dapat mengembangkan usahanya untuk memperoleh laba maksimal. Salah satunya yaitu hutang yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang (Fanani, 2010). Hutang dapat digunakan untuk mengurangi besarnya pajak

penghasilan, jadi besarnya pajak yang dibayarkan lebih kecil. Fanani (2010), menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasan, dkk., (2014), menemukan bahwa *Book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Book tax differences* memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderasi

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan dkk, 2004). Semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba. Secara umum, investor akan lebih percaya pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk terus meningkatkan kualitas labanya melalui serangkaian upaya peningkatan kinerja perusahaan. Pandangan tersebut konsisten dengan temuan Nuraini (2014), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Dewi dan Putri (2015), juga menemukan bahwa ukuran perusahaan dan *Book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasan, dkk., (2014), juga menemukan bahwa *Book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Book tax differences* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

1) Arus Kas Operasi (X₁)

Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (*pretax cash flow*) yang dihitung sebagai total aliran kas operasi ditambah pajak penghasilan kemudian dibagi total aset (Wijayanti, 2006) dengan rumus:

$$AKO = \frac{\text{Total Aliran Kas Operasi} + \text{Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Tingkat Utang (X₂)

Tingkat utang (TU) diukur dengan total utang dibagi dengan total aset. Tingkat utang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$TU = \frac{\text{Total Utang t}}{\text{Total Aset t}}$$

3) Ukuran perusahaan (X_3)

Dinni (2008), mendefinisikan ukuran perusahaan (*size*) sebagai keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan Sudarsono (2005), mendefinisikan ukuran perusahaan yaitu jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar kecilnya) perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total asetnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aset sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan (UP)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

b. Variabel Moderating (M)

Variabel moderasi (*moderating*) merupakan variabel yang keberadaannya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sarwono dan Ely, 2010). Variabel

moderasi juga mempengaruhi (baik memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel independen ke dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *book-tax differences* sebagai proksi *discretionary accrual* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Variabel *book-tax differences* (BTD) yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan prosedur menurut Weber dalam Saputro dan Zulaikha (2011) sebagai berikut:

$$BTD = \frac{(\text{Penghasilan Kena Pajak} - \text{Laba Bersih})}{\text{Aset rata-rata}}$$

c. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan adanya kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil di setiap periode (Purwanti, 2010).

Penman dan Zhang (2002), mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Dalam menentukan tingkat persistensi laba, digunakan rumus sebagai berikut:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

β_0 = konstanta

β_1 = persistensi laba akuntansi

Eit-1 = laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) \leq 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten (Scott, 2009).

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba. Penelitian ini juga dirancang untuk menguji pengaruh variabel moderating yaitu *book tax differences* terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di bursa efek Indonesia tahun 2012-2014.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sebagai variabel *moderating* sudah banyak dilakukan. Berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Tuti Nur Asma (2012)	Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal	a) Aliran kas operasi (AKO) berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. b) Perbedaan laba akuntansi dengan

	Terhadap Persistensi Laba.	laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book tax differences</i>) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book tax differences</i>) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan <i>large negative book tax differences</i> tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> , sedangkan perusahaan dengan <i>large positive book tax differences</i> terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> . Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

<p>A. A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)</p>	<p>Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>
<p>Ni Putu Lestari Dewi dan I.G. A. M Asri Dwijia Putri (2015)</p>	<p>Pengaruh <i>Book-Tax Difference</i>, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.</p>
<p>Mety Nuraini (2014)</p>	<p>Analisis Faktor Penentu Persistensi Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual (TACC) memiliki tingkat persistensi yang lebih rendah dibandingkan arus kas. Persistensi pada komponen akrual terbukti dipengaruhi secara positif oleh keandalan komponen tersebut. namun, salah satu komponen akrual yaitu perubahan modal kerja (ΔWC) tidak berpengaruh</p>

		<p>signifikan terhadap persistensi laba dan komponen akrual yang memiliki keandalan yang paling rendah memiliki tingkat persistensi laba yang paling tinggi. Selain itu, siklus operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun, tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>
<p>Afid Nurochman dan Badingatus Solikhah (2015)</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Sementara pengukuran lain dari <i>Good Corporate Governance</i> yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan perbankan yang</p>

		<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan juga tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.</p>
<p>Mohd. Zdulhiyanov (2015)</p>	<p>Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2011)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel persistensi laba. Penelitian ini juga menggunakan hasil variabel <i>book tax differents</i> sebagai moderasi. penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>book tax differents</i> memiliki pengaruh terhadap laba sebelum pajak penghasilan satu periode ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan perbedaan Laba akuntansi dan laba fiskal Besar (positif atau negatif) memiliki penghasilan yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan perbedaan buku- pajak yang kecil.</p>

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap hubungan antara tingkat utang dan persistensi laba.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mencegah atau setidaknya mengurangi terjadinya konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Dengan lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Konflik ini muncul dari *agency theory*, dimana teori ini menjelaskan bahwa konflik

keagenan bisa terjadi karena adanya pemisah atau asimetri informasi antara pemilik dan pengelola perusahaan (manajer). Adapun teori selanjutnya yaitu teori *Stakeholder*. Teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas- aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*, yang berisi mengenai bagaimana dampak kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder*.

b. Manfaat Praktis

Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan tambahan dalam mengambil keputusan investasi. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan serta sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama studi. Bagi dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menambah atau melengkapi khasana teori yang telah ada dan diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna sebagai informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Model keagenan tersebut dirancang sebuah sistem dimana melibatkan kedua belah pihak dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terjadi konflik keagenan. Oleh karena itu, diperlukan kontrak kerja yang baik dan jelas antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), sehingga kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward*. Utilitas dan *reward* tersebut didapat dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan (Sanjaya, 2008).

Kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen), sehingga mengakibatkan prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal menyusun desain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Dalam beberapa hal, prinsipal akan memberi imbalan kepada agen untuk menjamin agen tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi prinsipal (Sanjaya, 2008).

Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen. Prinsipal tidak mempunyai cukup informasi tentang kewenangan dan kinerja yang dilakukan oleh agen, sehingga terjadi asimetris informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak agen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak prinsipal yang umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) (Sanjaya, 2008).

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal (Wijayanti, 2006). Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

B. Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984 sebagaimana dikemukakan oleh Donaldson dan Preston (1995). Teori *stakeholder* yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar tujuan itu tercapai maka laba perusahaan harus persisten (Darraough, 1993). *Stakeholder* dapat dibedakan menjadi dua, yakni *primary* dan *secondary* (Moir, 2001). Teori *stakeholder* yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar tujuan itu tercapai maka laba perusahaan harus persisten (Darraough, 1993). Clarkson (1995), mengartikan kelompok *primary* sebagai sekumpulan

stakeholder yang memiliki hubungan kontrak dengan perusahaan seperti pemasok, karyawan, *stakeholder*, sedangkan kelompok *secondary* diartikan sebagai sekumpulan *stakeholder* yang tidak memiliki kontrak dengan perusahaan, misalnya pemerintah dan komunitas lokal. Menurut Pirsch dkk (2007), teori *Stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan sebuah perusahaan tergantung pada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* baik pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun nonekonomi. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk memenuhi keinginan *stakeholder* (Hong dan Andersen, 2011).

Teori ini mengharapkan manajemen perusahaan melaporkan aktivitas- aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*, yang berisi mengenai bagaimana dampak kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder*. Jadi *stakeholder* mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Informasi yang terdapat di dalam *book tax differences* baik berupa perbedaan temporer mengenai laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang boleh digunakan ataupun tidak digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

C. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih, hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas. Pengungkapan tentang pentingnya informasi arus kas dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 paragraf 1 (IAI 2009), yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Tujuan laporan arus kas menurut PSAK No 2 adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi. Informasi arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan.

Informasi tersebut juga dapat meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga (IAI 2009). Bowen dkk (1987), juga menyatakan bahwa manfaat data arus kas adalah dapat memprediksi kegagalan, menaksir risiko sebagai prediksi pemberian pinjaman, penilaian perusahaan, serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pasar modal.

Harahap (2007), menyebutkan bahwa penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode diklasifikasikan menjadi tiga aktifitas yang berbeda yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aliran kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas

penghasil utama pendapatan entitas. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

Dalam PSAK No. 2 paragraf 13 (IAI : 2009), menyatakan bahwa jumlah aliran kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah dari aktivitas operasi. Hal ini disebabkan karena komponen dari laba akuntansi adalah arus kas dari aktivitas operasi dan akrual (Prabowo, 2010). Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar

deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh kegiatan yang termasuk dalam aktivitas operasi antara lain: kegiatan produksi, pengiriman barang, penerimaan jasa dan lain-lain. Arus kas dari aktivitas operasi seperti: (1) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, (2) Penerimaan kas dari royalti, fees, komisi, dan pendapatan lain, (3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, (4) Pembayaran kas kepada karyawan, (5) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya, (6) Penerimaan dan pembayaran kas kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi secara khusus sebagai aktivitas pendanaan dan investasi, dan (7) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi dan usaha perdagangan.

D. Tingkat utang

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas mencakup pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan modal ekuitas, baik modal utang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Utang dibagi menjadi dua jenis yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal. Sedangkan utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang dialokasikan untuk ekspansi atau perluasan usaha karena perusahaan

membutuhkan modal yang cukup besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan modal dari ekspansi (Setiana, 2012).

Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

Subramanyam dan Wild (2010), menjelaskan bahwa utang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan: (1) Bunga atas sebagian besar utang jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, (2) bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak. Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010).

E. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan. Seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan besaran total aset yang dimiliki oleh perusahaan. IFRS (2012) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai

akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh. Total aset terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar.

Aset lancar terdiri atas kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar di muka. Sedangkan, aset tidak lancar terdiri atas investasi jangka panjang, aset tetap, aset takberwujud, dan aset lain yang bersifat tidak lancar. Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba.

F. *Book Tax Differences (Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal)*

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan dan prestasi perusahaan ialah menghasilkan laba. Dimana laba sangat berperan penting untuk masa depan perusahaan serta menilai kinerja suatu perusahaan, selain itu laba juga penting sebagai informasi bagi investor dalam pemberian dividen, bonus untuk manajer, pembayaran pajak dan penentuan kebijakan investasi oleh karena itu perusahaan harus mempunyai kemampuan yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan.

Menurut PSAK 46 paragraf ketujuh laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan Suwardjono (2005) mengindikasikan bahwa laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pengertian biaya yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengurangan pendapatan dan biaya secara akrual.

Sementara itu penghasilan kena pajak atau laba fiskal (*taxable profit*) atau rugi pajak (*tax loss*) adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan

peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Salah satu sumber pendapatan negara terbesar merupakan dari sektor pajak, baik orang pribadi maupun badan sebagai objek pajak wajib membayar pajak guna turut serta membangun pembangunan di negara ini. Kontribusi pajak dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia dapat dikatakan cukup besar. Untuk menghitung berapa besar pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan kepada negara, terlebih dahulu harus diketahui berapa laba fiskalnya.

PSAK No. 46 Revisi 2010, Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasil yang terutang (dilunasi). Pengelompokan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan mengakibatkan laba akuntansi berbeda dengan laba fiskal. Untuk menghitung besarnya laba fiskal perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi sebelum pajak penghasilan berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya yang lebih dikenal dengan istilah *rekonsiliasi fiskal*. Rekonsiliasi fiskal bertujuan agar laporan keuangan komersial sebelum datanya dimasukkan dalam SPT Tahunan PPh terlebih dahulu disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Rekonsiliasi fiskal perlu dilakukan karena terdapat beberapa perbedaan perlakuan baik itu mengenai pengakuan penghasilan maupun mengenai biaya atau beban.

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan penghitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi yaitu metoda akrual. Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal, dimana yang membedakan antara laba akuntansi dengan laba fiskal adalah adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal untuk

mendapatkan penghasilan kena pajak karena banyak dari ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan (Djamaluddin, 2008). Rekonsiliasi fiskal diakhir periode pembukuan menyebabkan terjadi perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi (*Book tax differences*). Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara PABU dan peraturan pajak (Wijayanti, 2006). Perbedaan tersebut ada yang bersifat tetap (*Permanent differences*) dan ada yang bersifat sementara (*temporary differences*).

Perbedaan permanen (*Permanent differences*) disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya (Lestari dan Ardiyanto, 2011).

Perbedaan temporer atau waktu (*temporary differences*) disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Lestari dan Ardiyanto, 2011).

G. *Persistensi Laba*

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba dan unsur relevansi. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2004).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Sehingga dalam memfasilitasi tujuan tersebut, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Wijayanti, 2006).

Laba yang dilaporkan oleh perusahaan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. Kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan (Djamaluddin, 2008).

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja

keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Sedangkan Menurut Kormendi dan Lipe (1987) bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang hanya terjadi pada waktu tertentu, tidak terus-menerus, dan mengakibatkan fluktuasi yang besar terhadap laba rugi akuntansi. Oleh karena itu, salah satu komponen untuk menilai kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*).

Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal: (1) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak; (2) biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitori, yang berarti bahwa biaya (manfaat) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu, yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak (Wijayanti, 2006).

H. Kajian Keislaman

1. Utang

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi utang. Di dalam Islam juga telah diatur mengenai hal-hal yang terkait dengan utang, salah satu konsep utang dalam Islam adalah perintah mengenai pencatatan atas utang. Hal tersebut dijelaskan dalam surah Al- Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

Terjemahan:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan

menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah: 282).

Secara garis besar ayat di atas menjelaskan bahwa jika melakukan transaksi utang piutang hendaknya dicatat dan keharusan untuk menghadirkan saksi dua orang laki-laki dan jika tidak ada bias menghadirkan satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga harta pihak kreditor karena dikhawatirkan suatu hari nanti pihak debitor tidak mengakui atau tidak mau membayar utangnya. Di dalam sebuah hadist juga dijelaskan bahwa utang dapat mengantarkan seseorang pada perbuatan dusta. Berikut isi dari hadist tersebut:

كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ « اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ ». فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ قَالَ « إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Terjemahan:

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berdo’a di dalam shalat: Allahumma inni a’udzu bika minal ma’tsami wal maghrom (Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan banyak hutang).” Lalu ada yang berkata kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Kenapa engkau sering meminta perlindungan dari utang?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Jika orang yang berhutang berkata, dia akan sering berdusta. Jika dia berjanji, dia akan mengingkari.” (HR. Bukhari no. 2397 dan Muslim no. 589).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pentingnya bukti pencatatan dan saksi atas transaksi utang piutang agar pihak debitor tidak menghindar dari tanggung jawab untuk membayar utangnya.

2. Laba

Salah satu tujuan dari berdagang adalah untuk meraih laba yang merupakan cerminan dari pertumbuhan harta. Laba muncul dari proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam aksi dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta atau modal dan melarang menyimpannya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi (Syahatah, 2001). Di dalam surah Al-Baqarah ayat 16 dijelaskan mengenai arti laba yaitu:

Terjemahan:

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (al-Baqarah:16)

Dalam tafsir *an-Nasafi* terkait ayat di atas dikatakan bahwa laba itu adalah kelebihan dari modal pokok dan perdagangan itu adalah pekerjaan pedagang. Pedagang adalah orang yang membeli dan menjual untuk mencari laba. adanya susunan kalimat “membeli kesesatan dengan kebenaran (petunjuk): merupakan kiasan, yang diikuti dengan menyebutkan laba dan dagang serta mereka tidak mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka, seperti pedagang yang selalu merasakan keuntungan dan kerugian dalam dagangannya. Jelasnya, tujuan para pedagang ialah menyelamatkan modal pokok dan meraih laba. Sementara itu, orang-orang yang dicontohkan dalam ayat di atas menyia-nyiakan semua itu, yaitu modal utama mereka adalah *al-huda* (petunjuk), tetapi petunjuk itu tidak tersisa pada mereka karena adanya *dhalalah* (penyelewengan) atau kesesatan dan tujuan-tujuan duniawi. Jadi, yang dimaksud dengan *ad-dhall* adalah orang yang merugi karena orang

tersebut tidak dapat menyelamatkan modal utamanya, maka orang seperti ini tidak bisa dikatakan orang yang beruntung (Syahatah, 2001).

Syahatah (2001), menjelaskan bahwa kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba yaitu:

a. Kelayakan dalam penetapan laba.

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a. berkata, "Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak." Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan pertambahan jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertambahan laba.

b. Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba.

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Pendapat para ulama fiqih, ahli tafsir, dan para pakar akuntansi Islam di atas menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat (kausal) antara tingkat bahaya serta resiko dan standar laba yang diinginkan oleh si pedagang. Karenanya, semakin jauh perjalanan, semakin tinggi resikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar islami juga bercirikan bebasnya

dari praktik-praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan, serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.

c. Masa perputaran modal.

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin panjangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

d. Cara menutupi harga penjualan.

Jual beli boleh dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan harga kredit. Juga boleh dengan tunai sebagiannya saja dan sisanya dibayar dengan cara kredit (cicilan), dengan syarat adanya keridhoan keduanya (pedagang dan pembeli). Jika harga dinaikkan dan si penjual memberi tempo waktu pembayaran, itu juga boleh karena penundaan waktu pembayaran itu adalah termasuk harga yang merupakan bagian si penjual.

e. Unsur-unsur pendukung.

Di samping unsur-unsur yang dapat memberikan pengaruh pada standarisasi laba, seperti unsur-unsur yang berbeda dari waktu ke waktu, atau keadaan ekonomi, baik yang *marketable* maupun yang *non marketable*, bagaimanapun juga unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

Syahatah (2001), menjelaskan dasar-dasar pengukuran laba menurut Islam:

a. *Taqlib* dan *Mukhatarah* (Interaksi dan Resiko)

Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan syar'i. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan penambahan pada putaran lain. Tidak boleh menjamin pemberian laba dalam perusahaan-perusahaan *mudharabah* dan *musyarakah*.

b. *Muqabalah*

Muqabalah yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhirperiode pembukuan dan hak-hak milik pada awal periode yang sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bias dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan). Keutuhan modal pokok, yaitu laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.

c. Laba dari produksi.

Hakikatnya dengan jual beli dan pendistribusian, yaitu penambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktivitas penjualan dan pembelian, atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya, maka barang yang belum terjual pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan antara harga yang pertama dan nilai harga yang sedang berlaku. Berdasarkan nilai ini, ada dua macam laba yang terdapat pada akhir tahun,

yaitu laba yang berasal dari proses jual beli dalam setahun dan laba suplemen, baik yang nyata maupun yang abstrak karena barang-barangnya belum terjual.

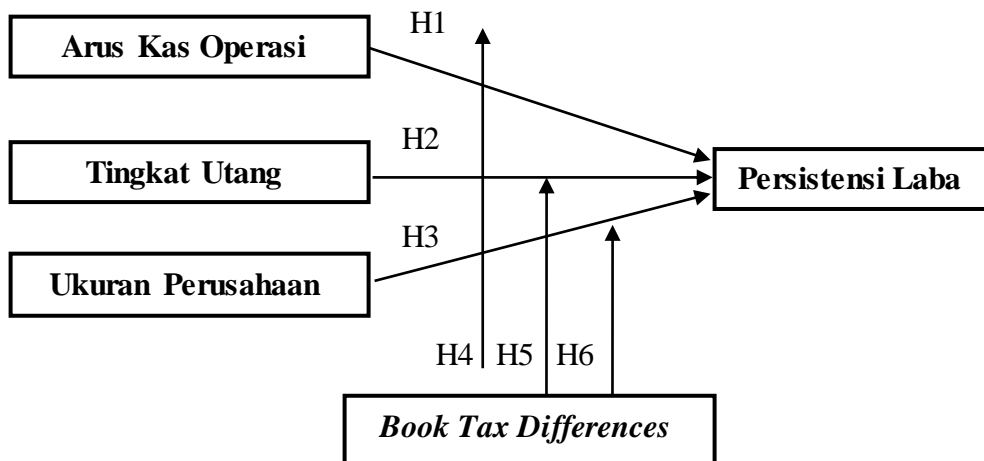
d. Penghitungan nilai barang di akhir tahun.

Tujuan penilaian sisa barang yang belum sempat terjual di akhir tahun adalah untuk penghitungan zakat atau untuk menyiapkan neraca-neraca keuangan yang didasarkan pada nilai penjualan yang berlaku di akhir tahun itu, serta dilengkapi dengan daftar biaya-biaya pembelian dan pendistribusian. Dengan cara ini, tampaklah perbedaan antara harga yang pertama dan nilai yang berlaku yang dapat dianggap sebagai laba abstrak.

I. Kerangka Teoretis

Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya dapat dinyatakan dalam kerangka teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2007). Alasan menggunakan penelitian ini karena penelitian ini sesuai dengan sifat umum penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu:

1. Kejelasan unsur: tujuan subjek, sumber data sudah mantap, dan rincian sejak awal.
2. Dapat menggunakan sampel.
3. Kejelasan desain penelitian.
4. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.

Arikunto (2006) juga menambahkan, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis penelitian ini yaitu waktu dan dana yang tersedia dan minat peneliti. Hal-hal yang dikemukakan Arikunto (2006) tersebut yang melatarbelakngi dipilihnya jenis penelitian ini.

Tempat dilakukan penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil data dikantor perwakilan Bursa Efek Indonesia yaitu PT. IDX Cabang Makassar yang berlokasi di Jl. A.P. Pettarani 18 A-4 Makassar dan juga melalui situs www.idx.co.id.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Zuhriah (2009), mendefinisikan pendekatan korelasional yaitu pendekatan yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yaitu

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih.
2. Besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi.
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimental.
4. Datanya bersifat kuantitatif.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Sudjana (2005), mendefinisikan populasi sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 390 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari tahun 2012-2014. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai populasi perusahaan adalah karena:

- a. Permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia.
- b. Untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri.
- c. Sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci (Sugiyono, 2009). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 81 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari tahun 2012-

2014. *Purposive sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014.
- b. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan menggunakan mata uang rupiah.
- c. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dan mencantumkan besarnya laba kena pajak pada laporan keuangan perusahaan pada tahun 2012-2014.
- d. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dengan data keuangan yang lengkap dari tahun 2012-2014.
- e. Khusus untuk meneliti persistensi laba perusahaan yang dipilih tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pajak, serta arus kas operasi negatif selama tahun 2012-2014. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi ke masa depan (*carry forward*) menjadi pengurang biaya pajak tangguhan dan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book-tax differences* yang sebenarnya pada akun beban pajak tangguhan (Hanlon, 2005).
- f. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba persisten. Romasari (2013), menjelaskan bahwa jika nilai $(\beta_1) > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila $(\beta_1) > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, $(\beta_1) \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti survei observasi, dan dokumentasi (Sanusi, 2011). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan, seperti

laporan keuangan, rekapitulasi personalian, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya (Sanusi, 2011). Data yang dikumpulkan terdiri dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2012-2014. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi yang dimiliki BEI yaitu www.idx.co.id.

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2014 yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 *for windows*.

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan model regresi, maka interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data *P-Plot of Regression Standardized* pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji Kolmogorof Smirnov. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang variabel –variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas. Deteksi

adanya multikolinearitas dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 berarti data bebas multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi satu ke observasi lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

d. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi akan muncul bila data yang dipakai adalah data runtut waktu (*time series*). Bila data penelitian adalah data kerat lintang, masalah autokorelasi akan muncul bila data sangat tergantung pada tempat. Secara logika, autokorelasi akan muncul bila data sesudahnya merupakan fungsi dari data sebelumnya, atau data sesudahnya memiliki korelasi yang tinggi dengan data sebelumnya pada data runtut waktu dan besaran data sangat tergantung pada tempat data tersebut terjadi (Hadi, 2006). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW test). Ketentuan Durbin Watson sebagai berikut:

$d_u < d < 4-d_u$: Tidak ada autokorelasi

$d < d_l$: Terdapat autokorelasi positif

$d > 4-d_l$: Terdapat autokorelasi negatif

$d_l < d < d_u$: Tidak ada keputusan tentang autokorelasi

$4-d_u < d < 4-d_l$: Tidak ada keputusan tentang autokorelasi

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 4. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

α = Konstanta

X_1 = Arus Kas Operasi

X_2 = Tingkat Utang

X_3 = Ukuran Perusahaan

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

b. Analisis Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak (*absolute difference value*)

Ghozali (2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen.

Menurut Ghozali (2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya

berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor rendah *book tax differences* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor tinggi dari *book tax differences* (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX1 - ZM| + \beta_6 |ZX2 - ZM| + \beta_7 |ZX3 - ZM| + e$$

Keterangan:

Y = Persistensi Laba

ZX1 = *Standardize* Arus Kas Operasi

ZX2 = *Standardize* Tingkat Utang

ZX3 = *Standardize* Ukuran Perusahaan

ZM = *Standardize Book Tax Differences*

$|ZX1 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM

$|ZX2 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM

$|ZX3 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM

a = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Untuk membuktikan apakah variabel moderasi yang kita gunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y maka perlu diketahui kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2013).

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1.	<i>Pure</i> Moderasi	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan
2.	<i>Quasi</i> Moderasi	b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan
3.	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
4.	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan

Keterangan:

b₂: Variabel *book tax differences*

b₃: Variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas (arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan) dengan variabel *book tax differences*

Perhitungan dengan SPSS 21 akan diperoleh keterangan tentang koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni:

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan variabel X_3 secara keseluruhan terhadap variabel Y . untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

a) Menentukan H_0 dan H_a

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

c) Melihat nilai F (F hitung)

Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 21 dan membandingkannya dengan F tabel.

d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

e) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut :

(1) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

(2) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

(3) Menentukan nilai t (t hitung)

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

(4) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	$130 \times 3 = 390$
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 desember dan tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp)	$(21) \times 3 = (63)$
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014 yang mengalami kerugian	$(29) \times 3 = (87)$
4	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan periode 2012-2014	$(20) \times 3 = (60)$
5	Perusahaan manufaktur yang mengalami arus kas operasi negatif periode 2012-2014	$(28) \times 3 = (84)$
	Jumlah sampel awal	$32 \times 3 = 96$
6	Perusahaan sampel dengan laba yang tidak persisten	$(5) \times 3 = (15)$
	Jumlah sampel akhir	$27 \times 3 = 81$

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel awal dari penelitian ini adalah 96 laporan keuangan perusahaan, kemudian jumlah sampel akhir menjadi 81 laporan keuangan perusahaan. Perubahan jumlah sampel tersebut disebabkan oleh adanya perusahaan yang tidak memiliki laba yang persisten berdasarkan hasil analisis regresi. Perusahaan-

perusahaan tersebut memiliki nilai persistensi laba dibawah 0. Romasari (2013), menjelaskan bahwa jika nilai (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Perusahaan-perusahaan tersebut yaitu Gajah Tunggal Tbk (GJTL), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), Kedaung Indag Can Tbk (KICI), Merck Tbk (MERK), Trias Sentosa Tbk (TRST). Berikut hasil perhitungan persistensi laba melalui regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Persistensi Laba

NO	CODE	Nama Perusahaan	Persistensi Laba		
			2012	2013	2014
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	0.20	0.15	0.06
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0.04	0.04	0.15
3	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	0.51	1.64	0.97
4	ASII	Astra International Tbk	0.66	0.25	0.54
5	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	0.48	0.82	0.19
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.52	0.23	0.06
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	2.90	1.39	0.62
8	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	0.64	0.27	0.11
9	EKAD	Ekadharma International Tbk	0.92	0.88	0.39
10	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.51	0.47	0.24
11	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0.28	-2.57	0.46
12	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1.14	0.81	0.49
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.19	0.29	0.33

14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.02	0.54	0.67
15	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	1.56	1.01	0.80
16	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	-1.37	-1.06	-0.24
17	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	-0.66	2.71	0.17
18	LION	Lion Metal Works Tbk	2.15	0.41	0.32
19	MERK	Merck Tbk	-0.87	-0.75	-0.53
20	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0.12	0.95	0.23
21	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0.25	0.68	0.82
22	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	1.19	0.34	0.36
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.03	1.35	4.65
24	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	1.81	0.12	0.18
25	SMGR	Semen Gresik Tbk	2.05	1.41	0.82
26	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.69	1.04	1.14
27	STTP	Siantar Top Tbk	2.30	1.80	1.06
28	TCID	Mandom Indonesia Tbk	1.13	1.11	1.17
29	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	1.61	0.75	0.24
30	TRST	Trias Sentosa Tbk	-2.62	-7.16	-0.64
31	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	0.64	1.13	0.24
32	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	3.15	0.63	0.54

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan penjelasan di atas jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 laporan keuangan yang berasal dari 27 perusahaan sampel yang terdaftar di BEI selama 3 tahun yakni tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3**Daftar Nama Perusahaan Sampel**

NO	CODE	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk
8	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
9	EKAD	Ekadharma International Tbk
10	GGRM	Gudang Garam Tbk
11	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
15	LION	Lion Metal Works Tbk
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
17	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
18	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
19	SKLT	Sekar Laut Tbk
20	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
21	SMGR	Semen Gresik Tbk
22	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
23	STTP	Siantar Top Tbk
24	TCID	Mandom Indonesia Tbk

25	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
26	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
27	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: data sekunder yang diolah (2016)

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian secara umum kepada para pembaca laporan (Hadi, 2006). Dalam penelitian ini pengukuran statistik deskriptif berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut tabel hasil analisis deskriptif.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	81	.03	1.37	.2284	.22757
Tingkat Utang	81	.11	7.62	.5194	.88782
Ukuran Perusahaan	81	23.45	33.09	28.7690	2.02812
Book tax Difference	81	-.10	.07	-.0211	.03162
Persistensi Laba	81	.03	4.65	.8186	.77375
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Tabel 4.4 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai minimum arus kas operasi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling rendah sebesar 0,03. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan paling tinggi sebesar 1,37. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,22 yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan sebesar 0,22.

Variabel tingkat utang dalam penelitian ini memiliki nilai minimum yang menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo paling rendah sebesar 0,11. Sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo paling tinggi sebesar setiap 7,62. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,51, yang menunjukkan bahwa rata-rata utang perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo sebesar 0,51.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,76 dengan nilai minimum 23,45 dan maksimum 33,09. Nilai minimum sebesar 23,45 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini, perusahaan tersebut yaitu Sekar Laut Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 33,09 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah aset paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini, perusahaan tersebut yaitu Astra Internasional Tbk. Nilai sebesar 28,76 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi.

Variabel *book tax differences* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,02 dengan nilai minimum sebesar -0,1, dan nilai maksimum sebesar 0,07. Nilai minimum sebesar -0,1

menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki *book tax differences* paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini, perusahaan tersebut yaitu Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,07 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki *book tax differences* paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdapat dalam penelitian ini, perusahaan tersebut yaitu Lion Metal Works Tbk. Nilai sebesar -0,02 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki *book tax differences* yang cenderung rendah.

Variabel persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,81 dengan nilai minimum sebesar 0,03 dan maksimum sebesar 4,65. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling rendah yakni 0,03 perusahaan tersebut yaitu Sekar Laut Tbk akan tetapi, perusahaan tersebut masih dikatakan memiliki laba yang persisten karena nilai minimum tersebut berada di atas angka 0. Sedangkan nilai maksimum sebesar 4,65 menunjukkan bahwa dari sekian perusahaan dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki nilai persistensi laba paling tinggi dan secara otomatis perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang sangat persisten (*high persisten*). Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki laba yang persisten karena memiliki nilai rata-rata di atas angka 0 yakni 0,81.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear terpenuhi, uji asumsi klasik dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, maka uji statistik yang dapat dilakukan yaitu pengujian *one sample kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan dipakai lolos normalitas. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62494186
	Absolute	.098
Most Extreme Differences	Positive	.098
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

a. Test distribution is Normal.

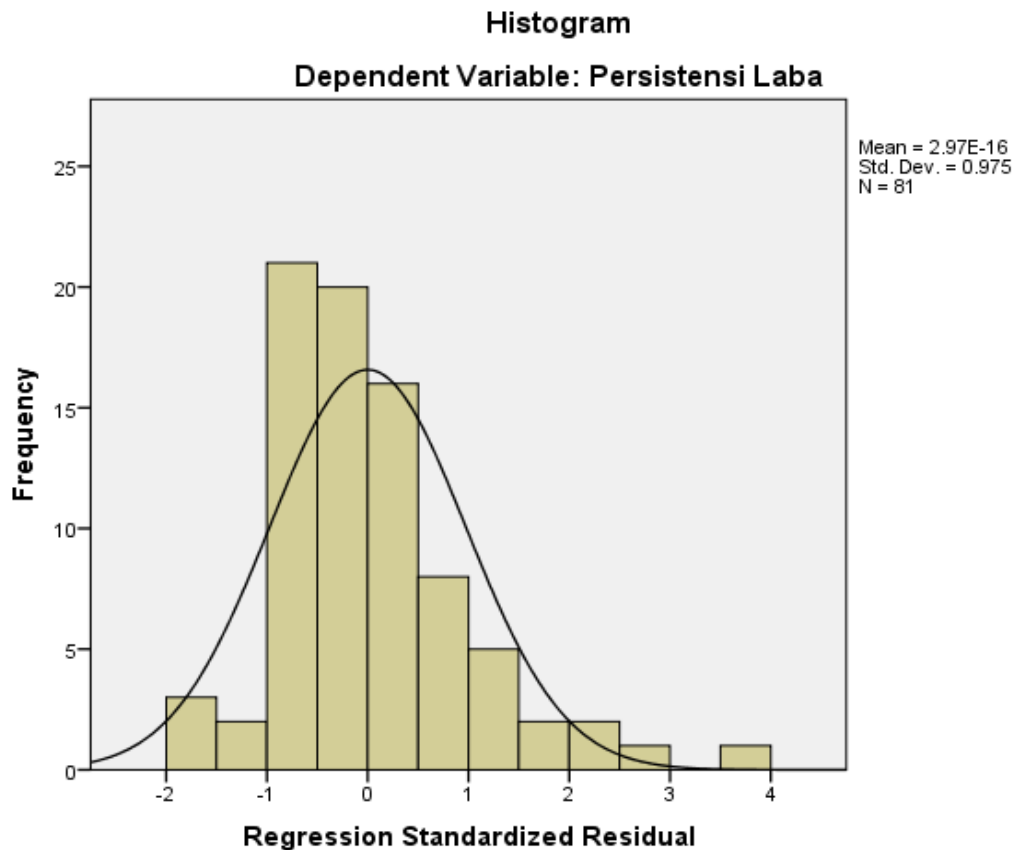
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Berdasarkan hasil uji normalitas - *one sample kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan

nilai *Kolmogorov-smirnov*, dari tabel 4.5 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,419, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Bentuk grafik histogram berikut juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena bentuk grafik normal dan tidak melenceng ke kanan atau ke kiri.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas – Histogram

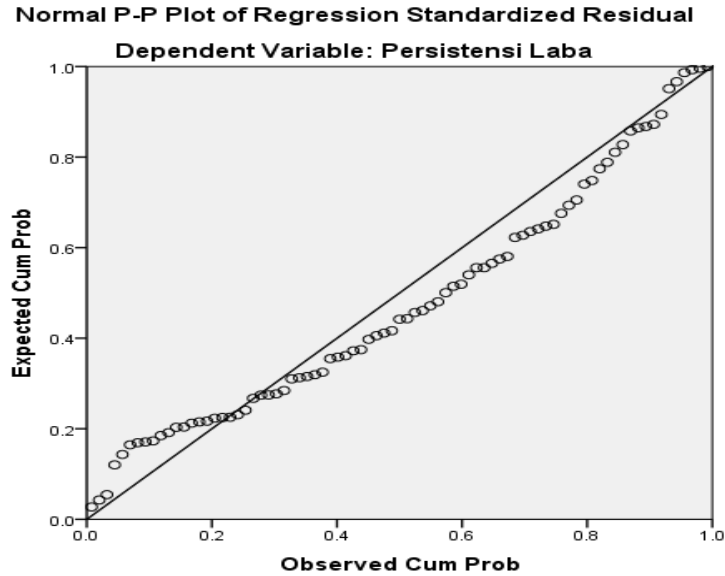


Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Selain itu dapat juga dilihat melalui *P-Plot of Regression Standardized Residual* seperti pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot



Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Hasil grafik normal plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian mempunyai distribusi yang normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.498	1.122		.444	.658		
1 Arus Kas Operasi	1.257	.373	.370	3.368	.001	.712	1.404
Tingkat Utang	.262	.098	.300	2.661	.010	.674	1.484
Ukuran Perusahaan	-.005	.038	-.012	-.120	.905	.870	1.149
Book tax Difference	-1.320	2.290	-.054	-.576	.566	.980	1.021

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

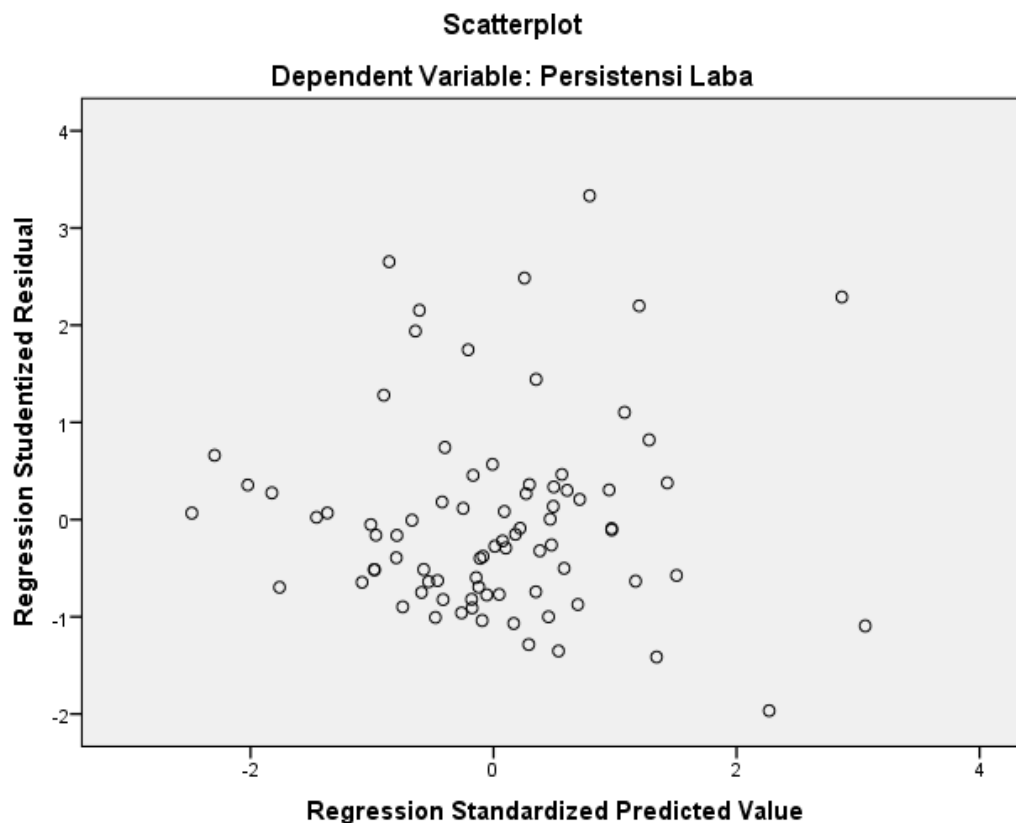
Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel, baik variabel independen maupun variabel moderating yang dihitung dengan uji selisih nilai mutlak menunjukkan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau tidak. Dalam uji ini diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya

gejala heteroskedastisitas secara grafik dapat dilihat dari pencaran data yang berupa titik-titik, apabila membentuk pola tertentu dan beraturan maka terjadi masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya jika pencaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil plot yang diperoleh seperti gambar di bawah ini menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model yang diuji.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Pengujian hanya melalui gambar akan tetap menimbulkan sifat kesubyeakan. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan digunakan uji statistik Glejser yang juga dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Pada uji Glejser, nilai absolut residual

dijadikan sebagai variabel Y yang diregresikan dengan variabel bebas. Hipotesis statistik pengujian heteroskedastisitas:

H_0 : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

H_1 : terdapat masalah heteroskedastisitas

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah terima H_0 jika nilai sig uji t > 0,05 atau dengan kata lain tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian Glejser:

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.576	.716		2.201	.031
Arus Kas Operasi	.300	.238	.166	1.259	.212
1 Tingkat Utang	-.041	.063	-.088	-.650	.518
Ukuran Perusahaan	-.040	.024	-.196	-1.648	.103
Book tax Difference	.473	1.462	.036	.324	.747

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai sig uji t yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu diputuskan H_0 diterima dan dikatakan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari angka *Dubin Watson* pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.590 ^a	.348	.313	.64118	1.957

a. Predictors: (Constant), Book tax Difference, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang

b. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,957. Dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis 81 (n) dan variabel independen 4 ($k=4$), didapat nilai $d_l= 1,563$ dan $d_u= 1.716$. Nilai DW adalah 1,957 dan berada di antara d_u dan $4-d_u$. Artinya 1,957 lebih dari d_u (1,716) dan kurang dari $4-d_u$ (2,284), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 dan H_3 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (persistensi laba), sedangkan untuk menguji hipotesis H_4 , H_5 dan H_6 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan

absolut residual atau uji nilai selisih mutlak. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 21.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H₁, H₂ dan H₃

Pengujian hipotesis H₁, H₂ dan H₃ dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.345	.319	.63839

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,587 atau 58,7% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval 0,40 - 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh sedang terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R² (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,319, hal ini berarti bahwa 31,9% yang menunjukkan bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran

perusahaan. Sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.10
Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.514	3	5.505	13.507	.000 ^b
	Residual	31.381	77	.408		
	Total	47.895	80			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang

Sumber: Output SPSS 21(2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 13,507 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh dibawah 0,05, dimana nilai F hitung (13,507) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,72 ($df_1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = 81 - 4 = 77$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

3) Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.575	1.109		.518	.606
Arus Kas Operasi	1.269	.371	.373	3.420	.001
¹ Tingkat Utang	.254	.097	.291	2.618	.011
Ukuran Perusahaan	-.006	.038	-.016	-.164	.870

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = 0,575 + 1,269 X_1 + 0,254 X_2 - 0,006 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

X₁ = Arus Kas Operasi

X₂ = Tingkat Utang

X₃ = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄= Koefisien regresi

e = Standar error

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a) Nilai konstanta sebesar 0,575 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan) adalah nol maka persistensi laba akan terjadi sebesar 0,575.
- b) Koefisien regresi variabel arus kas operasi (X_1) sebesar 1,269 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel arus kas operasi akan meningkatkan persistensi laba sebesar 1,269.
- c) Koefisien regresi variabel tingkat utang (X_2) sebesar 0,254 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel tingkat utang akan meningkatkan persistensi laba sebesar 0,254.
- d) Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) sebesar -0,006 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan akan meningkatkan persistensi laba sebesar -0,006.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 , H_2 dan H_3) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba (H_1)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel arus kas operasi memiliki t hitung $> t$ tabel yaitu t hitung sebesar 3,420 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $81-4=77$ sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arus kas operasi yang dimiliki

perusahaan akan berdampak pada persistensi laba perusahaan, semakin tinggi komponen arus kas operasi akan meningkatkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan.

(2) Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba (H_2)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel tingkat utang memiliki t hitung sebesar $2,618 > t$ tabel $1,991$ dengan tingkat signifikansi $0,011$ yang lebih kecil dari $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

(3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba (H_3)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar $-0,164 < t$ tabel $1,991$ dengan tingkat signifikansi $0,870$ yang lebih besar dari $0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba tidak terbukti. Salah satu alasan hipotesis ini ditolak karena ukuran perusahaan dihitung berdasarkan logaritma total aset perusahaan sehingga naik turunnya aset dapat menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan. Romasari (2013), menyatakan bahwa investor menganggap perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Efeknya, ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka persistensi labanya akan semakin baik.

b. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H₄, H₅ dan H₆

Ghozali (2013: 235) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Ghozali (2013: 235) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor rendah *book tax difference* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor tinggi dari *book tax difference* (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX_1 - ZM| + \beta_6 |ZX_2 - ZM| + \beta_7 |ZX_3 - ZM| + e$$

Untuk membuktikan apakah variabel moderasi yang kita gunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y maka perlu diketahui kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2013).

Tabel 4.12
Kriteria Penentuan Variabel Moderating

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1.	<i>Pure</i> Moderasi	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Signifikan

2.	<i>Quasi</i> Moderasi	b ₂ Signifikan b ₃ Signifikan
3.	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b ₂ Tidak Signifikan b ₃ Tidak Signifikan
4.	Prediktor	b ₂ Signifikan b ₃ Tidak Signifikan

Keterangan:

b₂: Variabel *book tax differences*

b₃: Variabel interaksi antara masing-masing variabel bebas (arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan) dengan variabel *book tax differences*

Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel *book tax differences* atas pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba maka langkah yang dilakukan adalah meregresikan sebanyak 2 kali untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

1) Regresi Tanpa Interaksi

(a) Regresi variabel arus kas operasi dan variabel *book tax differences* diduga sebagai variabel moderasi terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Tabel 4.13**Hasil Uji t (Arus Kas Operasi Dan *Book Tax Differences*)****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.395	.116		3.406	.001
1 Arus Kas Operasi	1.803	.326	.530	5.525	.000
Book Tax Differences	-.569	2.348	-.023	-.242	.809

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

(b) Regresi variabel tingkat utang dan variabel *book tax differences* yang diduga sebagai variabel moderasi terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Tabel 4.14**Hasil Uji t (Tingkat Utang Dan *Book Tax Differences*)****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.553	.104		5.331	.000
1 Tingkat Utang	.436	.086	.500	5.065	.000
Book Tax Differences	-1.849	2.415	-.076	-.765	.446

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

(c) Regresi variabel ukuran perusahaan dan variabel *book tax differences* yang diduga sebagai variabel moderasi terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji t (Ukuran Perusahaan Dan *Book Tax Differences*)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.173	1.221		2.598	.011
1 Ukuran Perusahaan	-.082	.042	-.215	-1.944	.055
Book Tax Differences	-.358	2.707	-.015	-.132	.895

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

2) Regresi Dengan Interaksi Menggunakan Uji Nilai Selisih Mutlak

Tabel 4.16
Hasil Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.505	.128		3.949	.000
1 Zscore: Arus Kas Operasi	.095	.098	.122	.963	.339
Zscore: Tingkat Utang	.067	.104	.087	.645	.521
Zscore: Ukuran Perusahaan	-.051	.071	-.066	-.723	.472

Zscore: Book tax Difference	-.124	.070	-.160	-1.773	.080
AbsX1_M	.222	.105	.290	2.106	.039
AbsX2_M	.273	.114	.374	2.393	.019
AbsX3_M	-.118	.084	-.135	-1.414	.162

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_4 , H_5 dan H_6) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

(a) Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Pada hasil regresi tanpa interaksi tabel 4.13, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel *book tax differences* sebesar 0,809. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh variabel *book tax differences* terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi tabel 4.16, diperoleh nilai signifikansi interaksi arus kas operasi dan *book tax differences* sebesar 0,039 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 signifikan, maka penggunaan variabel *book tax differences* termasuk dalam kategori *pure* moderasi yang artinya bahwa variabel *book tax differences* tidak termasuk variabel independen tetapi termasuk variabel moderasi.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_M mempunyai t hitung sebesar 2,106 > t tabel 1,993 dengan tingkat signifikansi 0,039 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *book tax differences* merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel arus kas operasi terhadap persistensi laba. Jadi hipotesis keempat (H_4) yang mengatakan *book tax*

differences memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba terbukti atau diterima.

(b) Tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Pada hasil regresi tanpa interaksi tabel 4.14, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel *book tax differences* sebesar 0,446. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh variabel *book tax differences* terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi tabel 4.16, diperoleh nilai signifikansi interaksi tingkat utang dan *book tax differences* sebesar 0,019 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh. Karena koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 signifikan, maka penggunaan variabel *book tax differences* termasuk dalam kategori *pure* moderasi yang artinya bahwa variabel *book tax differences* tidak termasuk variabel independen tetapi termasuk variabel moderasi.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_M mempunyai t hitung sebesar $2,393 > t$ tabel 1,993 dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel *book tax differences* merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel tingkat utang terhadap persistensi laba. Jadi hipotesis keempat (H_5) yang mengatakan *book tax differences* memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba terbukti atau diterima.

(c) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Pada hasil regresi tanpa interaksi tabel 4.15, diperoleh nilai signifikansi uji t variabel *book tax differences* sebesar 0,895. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak ada pengaruh variabel *book tax differences* terhadap persistensi laba. Selanjutnya pada regresi dengan interaksi tabel 4.16, diperoleh nilai signifikansi interaksi ukuran perusahaan dan *book tax differences* sebesar 0,162 yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak

berpengaruh. Karena koefisien b_2 tidak signifikan dan b_3 tidak signifikan, maka penggunaan variabel *book tax differences* termasuk dalam kategori *homologiser* yang artinya bahwa variabel *book tax differences* tidak termasuk variabel independen dan moderasi.

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX3_M mempunyai t hitung sebesar $-1,414 < t$ tabel 1,993 dengan tingkat signifikansi 0,162 yang lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *book tax differences* bukan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Salah satu alasan hipotesis ini ditolak karena ukuran perusahaan dihitung berdasarkan logaritma total aset perusahaan sehingga naik turunnya aset dapat menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan. Martani dan Persada (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan efek gangguan (*noise*) dimana perusahaan dapat melakukan *tax planning* dengan cara investasi aset yang akan memberikan manfaat pajak efektif sehingga efek dari *book tax differences* menjadi agak bias. Jadi hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan *book tax differences* memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba tidak terbukti atau ditolak

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.441	.57850

a. Predictors: (Constant), AbsX3_M, Zscore: Ukuran Perusahaan, Zscore: Book tax Difference, Zscore: Arus Kas Operasi, Zscore: Tingkat Utang, AbsX1_M, AbsX2_M

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,700 atau 70% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,60 - 0,999. Hal ini menunjukkan bahwa AbsX3_M, Ukuran perusahaan, Zbook tax difference, Zarus kas operasi, Ztingkat utang, AbsX1_M, AbsX2_M, berpengaruh kuat terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R² (*Adjusted R Square*) sebesar 0,441 yang berarti perasistensi laba yang dapat dijelaskan oleh variabel AbsX3_M, Ukuran perusahaan, Zbook tax difference, Zarus kas operasi, Ztingkat utang, AbsX1_M, AbsX2_M sekitar 44,1%. Sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.18
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.465	7	3.352	10.016	.000 ^b
	Residual	24.430	73	.335		
	Total	47.895	80			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), AbsX3_M, Zscore: Ukuran Perusahaan, Zscore: Book tax Difference, Zscore: Arus Kas Operasi, Zscore: Tingkat Utang, AbsX1_M, AbsX2_M

Sumber: Output SPSS 21 (2016)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 10,016 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen

AbsX3_M, Ukuran perusahaan, *Zbook tax differences*, Z arus kas operasi, Z tingkat utang, AbsX1_M, AbsX2_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi persistensi laba.

C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.19
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₂	Tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₃	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba	Hipotesis Ditolak
H ₄	<i>Book tax differences</i> memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₅	<i>Book tax differences</i> memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba	Hipotesis Diterima
H ₆	<i>Book tax differences</i> tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba	Hipotesis Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah, (2016)

1. Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba

Hipotesis pertama (H₁) yang diajukan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel arus kas operasi sebesar 1,269 dan (sig.) t sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi arus kas operasi perusahaan maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hery (2009), bahwa informasi arus kas dapat memberikan gambaran mengenai hasil kinerja

perusahaan yang sesungguhnya selama periode tertentu. Laba bersih kadang-kadang tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil kinerja perusahaan sesungguhnya selama periode tertentu. Salah satu cerminan kinerja perusahaan adalah persistensi laba. Perusahaan dengan persistensi laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya.

Qodriyah (2012), juga berpendapat bahwa laporan informasi arus kas operasi dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini dapat dilihat dari persistensi laba perusahaan. Informasi arus kas bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan karena laporan arus kas memberikan informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar tujuan itu tercapai maka laba perusahaan harus persisten (Darraough, 1993). Penelitian ini juga sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka agen tidak akan bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Sehingga agen tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi prinsipal (sanjaya, 2008). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asma (2013), bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Nasir dan Ulfah (2008) dan Sloan (1996), juga menyatakan aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba mengisyaratkan semakin tinggi aliran kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut.

2. Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel tingkat utang sebesar 0,254 dan (sig.) t sebesar 0,011 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya atau kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Laba yang semakin persisten akan memberikan harapan terhadap peningkatan laba di masa yang akan datang.

Pada dasarnya semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi perusahaan. Selain itu, tingkat hutang merupakan salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Akan tetapi, Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan berupaya menunjukkan bahwa laba perusahaannya merupakan laba yang persisten, dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan agar di mata auditor dan investor kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan. (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016), juga yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), dimana persistensi laba dipengaruhi oleh tingkat utang. Hal ini juga sesuai dengan teori

stakeholder, bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta unstandardized variabel komitmen profesional sebesar -0,006 dan (sig.) t sebesar 0,870. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar. Selain itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung berdasarkan logaritma dari total aset perusahaan sehingga naik atau turunnya aset dapat menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan. Romasari (2013), menyatakan bahwa investor menganggap perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan yang besar. Efeknya, ukuran perusahaan tidak selalu dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya.

Selain itu, saat publikasi laporan keuangan, informasi yang tersedia tidak cukup informatif dan tidak lagi menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investornya.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Gu, dkk (2002), yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengurangi biaya politik dengan menggunakan pilihan akuntansi yang

dapat mengurangi laba. Dengan begitu, laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal yang sama diungkapkan oleh Saputro (2011), Brolin dan Rohman (2014), juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4. Pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi *book tax differences* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba merupakan variabel moderating dengan hasil signifikan, hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel 4.16, nilai signifikansi sebesar 0,039 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 0,222. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa *book tax differences* memoderasi pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba terbukti. Hasil uji ini memiliki arti bahwa semakin kecil *book tax differences* yang dimiliki perusahaan tersebut memiliki potensi persistensi laba yang tinggi pada tahun berikutnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *book tax differences* yaitu jumlah aset pajak tangguhan yang besar menyebabkan jumlah beban pajak terutang yang akan dibayarkan di periode mendatang akan lebih sedikit karena terbantu oleh adanya aset pajak tangguhan (Fadlilah, 2013). Berkurangnya jumlah pajak terutang yang dibayarkan di periode mendatang menyebabkan jumlah kas yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak akan semakin kecil sehingga jumlah saldo kas akan semakin tinggi dibandingkan ketika tidak ada aset pajak tangguhan pada periode sebelumnya. Jumlah kas yang semakin tinggi akan menyebabkan arus kas operasi semakin tinggi. Semakin tinggi arus kas operasi perusahaan maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Oleh sebab itu, variabel *book tax difference* akan semakin memperkuat hubungan antara variabel arus kas operasi dan persistensi laba.

Penelitian ini sejalan dengan Fajri dan Sekar (2012), yang menemukan bahwa aliran kas operasi yang dimoderasi dengan *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

5. Pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi *book tax differences* dan tingkat utang terhadap persistensi laba merupakan variabel moderating dengan hasil signifikan, hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel 4.16, nilai signifikansi sebesar 0,019 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 0,273. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang mengatakan bahwa *book tax differences* memoderasi tingkat utang terhadap persistensi laba terbukti. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan tetap mudah mengucurkan dana.

Semakin besar *book tax difference* perusahaan, persistensi laba perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil *book tax difference* perusahaan, maka semakin tinggi persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak (Asma, 2013). Pada penjelasan sebelumnya diketahui bahwa tingkat hutang yang semakin tinggi akan menyebabkan laba perusahaan akan semakin persisten. Selain itu, perusahaan yang memiliki *small book tax difference* akan memiliki tingkat persistensi yang

lebih besar. Oleh sebab itu, *book tax difference difference* akan semakin memperkuat hubungan antara variabel tingkat utang dan persistensi laba.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba dengan *book tax differences* sebagai variabel moderating

Pada hasil pengujian ketiga diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikan sebesar 0,870 jauh lebih besar dari 0,05. Selanjutnya pada hasil pengujian keenam dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak diketahui bahwa variabel *book tax difference* tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel 4.16, nilai signifikansi sebesar 0,162 dimana lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu -0,118. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki *book tax differences* tingkat persistensi labanya tidak semakin tinggi. Demikian pula perusahaan yang berukuran kecil dan juga memiliki *book tax differences* tingkat persistensi labanya tidak semakin rendah. Martani dan Persada (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan efek gangguan (*noise*) dimana perusahaan dapat melakukan *tax planning* dengan cara investasi aset yang akan memberikan manfaat pajak efektif sehingga efek dari *book tax differences* menjadi agak bias. Oleh sebab itu, variabel *book tax difference* tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel ukuran perusahaan dan persistensi laba.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tiga variabel independen yaitu arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba dan adanya interaksi variabel moderating yaitu *book tax differences* terhadap persistensi laba. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya.
2. Variabel tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikan sebesar 0,011. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat utang merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya. Semakin tinggi tingkat utang, maka akan semakin besar usaha manajemen untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan melalui tingginya persistensi laba perusahaan.
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,870 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak menjamin bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka persistensi labanya akan semakin baik.

4. Interaksi *book tax differences* dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,039. Hal ini berarti bahwa *book tax differences* merupakan variabel moderating.
5. Interaksi *book tax differences* dan tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa *book tax differences* merupakan variabel moderating.
6. Interaksi *book tax differences* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi sebesar 0,162. Hal ini berarti variabel *book tax difference* tidak memoderasi variabel ukuran perusahaan dan persistensi laba. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki *book tax differences* tingkat persistensi labanya tidak semakin tinggi.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel arus kas operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan *book tax differences*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi para calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Akuntan Publik penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar pengungkapan yang cukup dan penjelasan yang memadai tentang *book tax differences* yang dilaporkan dalam pelaporan keuangan, sesuai dengan PSAK tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan persistensi laba. Beberapa variabel tersebut adalah likuiditas, volatilitas penjualan, tata kelola perusahaan, kualitas akrual, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Tuti Nur. "Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi*. vol.1.no.1 (2013).
- Ayres, F.L. "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, 75 (9) (1994): h.27-29.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barth, M.E., dan A.P. Hutton. "Financial Analysts and the Pricing of Accruals". Working paper. *Research Paper Series, Graduate School of Business Stanford University*. (1994).
- Bowen, R., D. Burgstahler and L. A Daley. "The Incremental Information Content of Accrual Versus Cash Flows". *The Accounting Review*, 62 (1987): h. 723-747.
- Brolin, Amos Rico, dan Rohman, Abdul. "Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. (2014). Vol. 3 No.02 h.1-13.
- Chandrarini, G. "Laba (Rugi) Selisih Kurs Sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Clarkson, M. "A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance". *Academy of Management Review*, (1995): h.91-117.
- Damayanti, Theresia Woro. "Perbandingan AkruaI dan Pajak Tanggihan Dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham". *Jurnal Akuntansi*, no. 3 (2008).
- Darraough, M.N. "Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand". *The Accounting Review*, 68 (3), 534-561 (1993).
- Dechow, P. and I. Dichev. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors". *The Accounting Review*, 77 (2002): h. 35-59.
- Dewi dan Putri. "Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba". *Jurna Akuntansi*, (2015). h. 244-260.
- Dinni, Elly Sartika. "Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industry Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. vol.1, no.1 (2008): h.1-15.
- Djamaludin, Subekti dan Handayani Tri Wijayanti. "Analisis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol.11 no.1 (2008): h. 52-57.
- Donaldson, T. dan Preston, L. "The stakeholder theory of the corporation: concepts, evidence, and implication". *Academy of management review*. vol 20, no.1 (1995): h. 65-91.
- Fadlilah, Anik. "Pengaruh Temporary And Permanent Difference terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Small And Large Book tax difference sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (2013).
- Fajri, Achmad dan Sekar Mayangsari.. Pengaruh Perbedaan Laba akuntansi Dan Laba Pajak Terhadap Manajemen Laba Dan Persistensi Laba. *Media riset akuntansi, Auditing dan informasi*. Vol. 12 (1 April 2012).
- Fanani, Zaenal. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7 (1) 2010: h. 109-123.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Undip.
- Ginting, Sonya Erna. "Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi* 17. Medan: Universitas Sumatera Utara. (2006).
- Gu, Z., C.J Lee, and J.G. Rosett. "Information Environment and Accrual Volatility". Working Paper. A. B. Freeman School of Business, Tulane University. (2002).
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Hanlon, Michelle. "The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-Tax Difference". *The Accounting Review*, 80 (1) (2005): h. 137-166.
- Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hasan, Mudrika Alamsyah, Hardi dan Shella Nika Purwanti. "Pengaruh book tax differences terhadap persistensi laba". *Jurnal Akuntansi*. vol.2, no.2 (2014): h.149-162.
- Hery. 2009. *Akuntansi keuangan menengah 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hong, Y., dan Andersen, M. "The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study". *Journal of Business Ethics*, (2011): h.461-471.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta.
- Kusuma, Briliana dan Sadjiarto, R. Arja. "Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba". *Tax & Accounting Review*, (2014): Vol. 4, No.1, 2014.
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. "Theory Of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. no.3 (1976): h. 305-360.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. "Earnings Innovations, Earnings Persistence And Stock Return". *Journal of Bussiness*. 60 (1987): 323-345.
- Lestari, Budi, dan Ardiyanto, M. Didik. "Analisis Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2007-2009". *Disertasi*. Universitas Diponegoro. 2011.
- Martani, Aulia dan Eka Persada. "Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba". (2009)
- Martani, Dwi. "Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal". *Handbook Akuntansi Pajak Universitas Indonesia* (2010).
- Meythi. "Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*. (2006).
- Moir, L. "What Do We Mean by Corporate Social Responsibility" *The International Journal of Business in Society*, (2001): h.16-22.
- Nasir, Mohamad dan Mariana Ulfah. "Analisis Pengaruh Arus Kas Terhadap Harga Saham Melalui Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Maksi*. vol. 8. (2008).
- Nuraini, Mety. "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*, (2014).
- Pagalung, G. "Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya". *Disertasi*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2006.
- Panjaitan, Yunia, Dewinta, Oky dan Desinta K., Sri. "Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, Dan Resiko Terhadap Return Yang Diharapkan Investor Padaperusahaan-

- Perusahaan Saham Aktif". *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan Universitas Atmajaya*, vol.1 no.1 (2004).
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Penman, Stephen H. 2007. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Mc Graw Hill, Singapore.
- Penman, Stephen H. and X.J. Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns. *Working Paper*, www.ssrn.com.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. "A Framework for Understanding Corporate Social Responsibility Programs as a Continuum: An Exploratory Study". *Journal of Business Ethics*, (2007): h.125-140.
- Prabowo, Febrianto.2010. Analisis Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Akrua. Upnvj library.
- Purwanti, Titik. "Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. (2010).
- Putri, A. A. Ayu Ganitri dan Supadmi Ni Luh. 2016. "Pengaruh Tingkat Utang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udyana*. vol.15. no.2 (2016): h. 915-946.
- Qodriyah, Dwi Riza Lailatul. "Laba Atau Arus Kas Sebagai Parameter Kinerja Perusahaan Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*. Vol.1 No.1 Politeknik Kediri.
- Richardson, S., R. Sloan, M. Soliman, I. Tuna. "Information in Accruals About the Quality of Earnings". *Working Paper*, University of Michigan business school, (2001).
- Romasari, Sonya. "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*. vol.1. no.2 (2013).
- Rosanti, Nur Aini. "Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008–2010)". *Disertasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. vol. 11. no. 1 (2008): h. 97-116.
- Santi, Carmel Meiden, dan Hatami Abubakar. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua Dan Arus Kas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2005-2007", *Institusi Bisnis dan Informatika Indonesia*". *Symposium Nasional Perpajakan II*. (2009).
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian bisnis*. Jakarta: Salemba empat.
- Saputro, Nugroho Adi. "Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba". *Disertasi*. Universitas Diponegoro: Semarang, 2011.
- Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati. 2010. *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schipper, K. and L. Vincent. "Earnings Quality. *Accounting Horizons*", 70 (Supplement), (2003): h.97-110.
- Setiana, E., Dan Rahayu. "Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010". *Jurnal Telaah Akuntansi Universitas Negeri Medan*, 13 (2012): h. 33-50.

- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Jurnal Riset Akuntansi*. vol9 no.3 (2006): h. 307-326.
- Sloan, R. G. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings". *The Accounting Review* 71 (1996): h. 289-315.
- Subramanyam, K. R dan Jhon J Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarsono. J. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke 8, h. 137.
- Suwandika, I.M.A., dan Astika, I.B.P. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.5, no.1 (2013): h. 196-214.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Syahatah, Husein. 2001. *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Jakarta: Media Eka Sarana.
- Watts. R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wijayanti, H.T. "Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi laba, Akrua, dan Arus Kas". *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*, (2006).
- Wiryardari, Santi Aryn dan Yulianti. "Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba". *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*, (2008).